

Simbol dalam Tarian Cakalele pada Masyarakat Tobelo

Rian Jamrud¹

Ivan Robert Bernadus Kaunang²

Isty Wantasen³

1²3 Pascasarjana Linguistik Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

¹riandjamrud@gmail.com

²ivankaunang@unsrat.ac.id

³istywantasen23@unsrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi simbol-simbol dalam tarian Cakalele sebagai praktik komunikasi budaya masyarakat Tobelo di Maluku Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis elemen-elemen simbolik tarian, termasuk gerak, kostum, properti (parang, salawaku, tombak), musik pengiring, serta formasi penari, sebagai tanda (sign) yang mengandung makna sosial, spiritual, dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Cakalele terdiri atas lima ragam gerak utama yang menyampaikan nilai keberanian, kehormatan, strategi perang, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Musik pengiring, kostum, dan properti tari turut memperkuat komunikasi simbolik tersebut, membentuk sistem tanda budaya yang terpadu. Tarian ini bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan medium komunikasi non-verbal yang menegaskan identitas, norma, dan nilai kolektif masyarakat Tobelo. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik antropologi dan studi simbol budaya dalam konteks seni tradisional, sekaligus mendokumentasikan makna simbolik yang hidup dalam tarian Cakalele.

Kata Kunci: *simbol, budaya, cakalele*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan warisan multikultural yang kaya, terdiri atas ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi, serta sistem kepercayaan yang beragam. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai sebuah mosaik budaya yang unik, di mana nilai-nilai dan ekspresi simbolik tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka antropologi budaya, Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan dinamika tersebut adalah tarian Cakalele, yakni tarian perang tradisional yang berasal dari Maluku Utara dan dilestarikan secara khusus oleh masyarakat Tobelo. Tarian ini bukan hanya pertunjukan estetis, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai keberanian, kehormatan, spiritualitas, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Beberapa komunitas seperti di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, juga menyelenggarakan Cakalele sebagai bagian dari upacara penyambutan tamu dan perayaan hari besar nasional, sebagaimana diamati oleh Abbas et al. (2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tarian Cakalele dari sudut pandang etnografi dan seni pertunjukan. Bakri, Sahetapy, dan Kainama (2020) memfokuskan kajiannya pada struktur simbolik dalam gerak tarian Cakalele, sementara Adam (2022) menekankan pada aspek identitas budaya dalam ekspresi tubuh penari. Geertz (1973) dalam karya-karyanya antropologisnya mengkaji simbol budaya sebagai "teks"

yang dapat dibaca dan diinterpretasikan, namun tidak secara spesifik mengulas tarian tradisional sebagai sistem komunikasi semiotik yang hidup. Kajian simbolik dalam konteks tari tradisional, khususnya dari pendekatan linguistik antropologi, masih tergolong minim. Kebanyakan studi cenderung menekankan dimensi artistik, etnomusikologi, atau nilai historis tarian, dan belum banyak yang mengupas dimensi komunikatif simbol dalam struktur sosial masyarakat pengusungnya. Transformasi makna dari fungsi asli sebagai tarian perlawanan menjadi sarana identitas lokal dan hiburan masyarakat juga tercatat di Desa Togawa (Abbas et al., 2021).

Musik pengiring dalam tarian Cakalele, terutama instrumen tifa, memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi budaya sekaligus pembentuk suasana ritmis yang memperkuat makna simbolik tarian. Tifa merupakan alat musik pukul tradisional khas Maluku dan Papua yang sarat akan nilai estetika dan spiritual (Susilo et al., 2024; Tasarane et al., 2022). Pola ritmik tifa pada tari Cakalele yang berkarakter repetitif dan ritmis menjadi dasar irama yang menghidupkan narasi perjuangan dan kehormatan dalam pertunjukan (Arba et al., 2023). Namun, keterbatasan dokumentasi dan jumlah pakar di daerah asal menyebabkan pelestarian pola ritmik tifa ini banyak dilakukan secara lisan dan perlu didukung oleh kajian tertulis yang sistematis.

Dalam perspektif semiotik Saussure, tarian Cakalele dapat dipahami sebagai sistem tanda budaya, di mana setiap gerakan, kostum, warna, dan properti seperti parang dan salawaku berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang mengacu pada petanda (*signified*) berupa nilai keberanian, kehormatan, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Tobelo. Gerakan tari tidak hanya sekadar ekspresi fisik, melainkan membawa makna simbolik yang dimediasi oleh konvensi budaya setempat; gerak yang lemah gemulai dapat menandakan kelembutan atau kesopanan, sementara gerak patah-patah atau kuat melambangkan kekuatan dan keberanian. Dengan demikian, tari bukan sekadar hiburan atau pertunjukan estetis, tetapi juga sarana komunikasi simbolik, di mana gerakan tubuh menjadi bahasa nonverbal yang menyampaikan pesan, norma, dan nilai kolektif, sehingga tarian Cakalele berperan sebagai representasi hidup dari identitas budaya masyarakat Tobelo.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan: bagaimana simbol-simbol dalam tarian Cakalele dimaknai oleh masyarakat Tobelo? Bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam membentuk identitas, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan merespons perubahan zaman? Fokus utama dari penelitian ini adalah eksplorasi simbol dalam tarian Cakalele sebagai praktik komunikasi budaya. Penelitian ini secara khusus mengkaji elemen-elemen simbolik dalam tarian, seperti gerak, warna, kostum, dan properti (seperti parang dan salawaku), serta bagaimana masyarakat Tobelo memaknai dan melestarikannya dalam kehidupan sosial kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan sistem simbol dalam tarian Cakalele serta menelaah fungsi simbolik tersebut dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Tobelo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana modernisasi dan perubahan sosial memengaruhi interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontekstual dalam kajian simbol budaya serta memperluas penerapan linguistik antropologi dalam studi seni tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang difokuskan pada analisis simbol-simbol gerakan dalam tarian

Cakalele sebagai representasi nilai sosial dan budaya masyarakat Tobelo. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan partisipasi langsung di lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel etnografis, dokumentasi budaya, maupun arsip sejarah yang membahas tarian *Cakalele* dan konteks masyarakat Tobelo secara umum.

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah tarian Cakalele sebagai bentuk ekspresi budaya, yang diperlakukan sebagai teks budaya. Setiap gerakan, kostum, warna, dan properti tari seperti parang dan salawaku dianalisis sebagai simbol atau tanda (sign) yang mengandung makna tertentu dalam masyarakat Tobelo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dokumentasi video, foto pertunjukan tari, kajian literatur ilmiah, serta analisis dokumen terkait, termasuk catatan koreografi (Sugiyono, 2008; Wardhani, 2012). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) dari gerakan tari, sehingga dapat memahami simbolisme yang dimediasi oleh konvensi budaya setempat (Saussure, 1988; Geertz, 1973).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis, dimulai dengan pengumpulan dan reduksi data untuk menyaring simbol-simbol yang relevan, kemudian dikelompokkan berdasarkan pola gerakan dan makna budaya yang terkandung. Selanjutnya, simbol-simbol tersebut dipusatkan untuk menyoroti hubungan antara gerakan tari dengan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Tobelo. Validitas data dijaga melalui triangulasi, yakni membandingkan hasil analisis dari dokumentasi video, literatur, dan dokumen pendukung lainnya (Moleong, 2006; Bogdan & Sugiyono, 2009; Hasan, 2002). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai tarian Cakalele sebagai media komunikasi simbolik yang hidup serta representasi identitas budaya masyarakat Tobelo di era kontemporer.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Cakalele pada masyarakat Tobelo memiliki struktur gerakan yang kaya makna simbolik dan mencerminkan sistem nilai sosial serta pandangan dunia masyarakat setempat. Tarian ini terdiri atas lima ragam gerak utama yang membentuk narasi simbolik berlapis tentang penghormatan, kesiapan berperang, strategi, perlawa/nan, dan penutupan yang penuh makna.



Gambar 1 Tari Cakalele di Tobelo

Ragam gerak pertama diawali dengan posisi duduk bersimpuh oleh para penari, khususnya hulubalang. Dalam posisi ini, mereka mengangkat kedua tangan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan perempuan (mai-mai) yang hadir dalam upacara. Gerakan ini dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik Saussure, di mana gerakan tangan sebagai penanda (signifier) mengacu pada makna (signified) berupa

permohonan restu dan persiapan menuju medan perang. Selanjutnya, pada ragam gerak kedua, penari mulai bergerak aktif dengan langkah-langkah tegas dan lompat-lompatan kecil sambil memegang senjata seperti parang dan salawaku. Gerakan ini menampilkan kesiapsiagaan dan keberanian, di mana senjata tidak hanya berfungsi sebagai properti tari tetapi juga sebagai penanda simbolik kekuatan, perlindungan, dan kehormatan. Analisis linguistik antropologi menekankan bahwa kombinasi gerak dan properti ini membentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan strategi perlawan dalam konteks budaya masyarakat Tobelo.

Pada ragam gerak ketiga, penari menirukan burung baikole melalui posisi jongkok dan gerakan mendatar atau menyilang. Dalam kerangka semiotik, gerakan meniru burung baikole sebagai penanda (*signifier*) mengacu pada petanda (*signified*) berupa kehati-hatian, kelincahan, dan kemampuan bertahan dalam situasi genting. Dari perspektif linguistik antropologi, gerakan ini menjadi bentuk komunikasi simbolik yang mentransmisikan strategi perang non-frontal, menekankan kecerdikan dan kesadaran terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai budaya Tobelo. Ragam gerak keempat memperlihatkan gerakan maju secara serempak oleh para penari yang menggambarkan momen pertempuran secara langsung. Arah gerakan yang tegas ke depan, dengan penggunaan senjata secara aktif, berfungsi sebagai penanda keberanian dan perlawan terhadap kekuatan luar, sekaligus menegaskan identitas kolektif masyarakat Tobelo. Melalui gerak ini, tarian berperan sebagai medium komunikasi non-verbal yang menyampaikan norma, strategi, dan nilai sosial yang dijunjung dalam komunitas.



Gambar 2 Tari Cakalele di Tobelo

Ragam gerak kelima menampilkan pertukaran posisi antar hulubalang dan kapitan, sedangkan hulubalang bungsu tetap berada di tengah. Dari perspektif semiotik, pertukaran posisi ini berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang mengacu pada petanda (*signified*) berupa dinamika struktur sosial, fleksibilitas, dan strategi kolektif dalam masyarakat Tobelo. Gerakan ini menegaskan kolaborasi, kepemimpinan, dan keteraturan sosial yang tidak statis, sehingga tarian berperan sebagai medium komunikasi non-verbal untuk menyampaikan norma dan strategi sosial. Di akhir tarian, penghormatan kepada para tamu menjadi penanda penghargaan dan sakralitas upacara, sekaligus menegaskan nilai spiritual yang melekat pada praktik budaya setempat (Saussure, 1988; Geertz, 1973).

Secara keseluruhan, ragam gerak dalam tarian Cakalele bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan sistem tanda budaya yang kompleks. Melalui gerakan, posisi, properti, dan formasi, masyarakat Tobelo mentransmisikan nilai-nilai keberanian, solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam kerangka linguistik antropologi, struktur tari ini dipahami sebagai *text of culture*, di mana setiap gerak berfungsi sebagai

tanda yang mengabadikan memori kolektif dan menjadi sarana komunikasi simbolik dalam menghadapi erosi identitas akibat modernisasi (Geertz, 1973; Susilo et al., 2024).

Selain struktur gerak dan formasi lantai, elemen musik, penari, kostum, dan properti dalam Tari Cakalele juga merupakan bagian dari sistem simbolik yang memperkuat ekspresi budaya masyarakat Tobelo. Musik pengiring, yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi penanda ritmis sekaligus medium pembawa makna spiritual. Instrumen utama, tifa dan gong, masing-masing memiliki nilai simbolik: tifa menandakan ritme perang dan status sosial, sedangkan gong menekankan aksen dramatis dalam narasi pertunjukan. Pola ritmis instrumen ini, ketika dikombinasikan dengan gerak tari, membentuk komunikasi simbolik yang mentransmisikan pesan kolektif tentang keberanian dan kehormatan (Arba et al., 2023; Tasarane et al., 2022).

Jumlah penari dalam Tari Cakalele terdiri atas lima orang laki-laki, yaitu dua kapitan, dua hulubalang, dan satu hulubalang bungsu. Ritual buka kampung yang dilakukan sebelum tampil, membawa tujuh tempat siri ke makam leluhur, menjadi penanda religius dan simbol spiritualitas yang mengokohkan makna simbolik tarian. Identitas penari, yang dibedakan melalui kostum dan atribut, berfungsi sebagai penanda sosial dan peran naratif, sehingga setiap tokoh dalam pertunjukan memiliki konotasi simbolik yang jelas dalam struktur budaya Tobelo (Sugiyono, 2008; Wardhani, 2012).

Busana yang digunakan dalam Tari Cakalele tidak sekadar penutup tubuh, melainkan simbol visual dari status, peran, dan nilai budaya. Kapitan dengan kostum dominan merah menandakan keberanian dan kepemimpinan; hulubalang dengan warna kuning menyimbolkan semangat juang; hulubalang bungsu dengan pakaian aqua grey menandakan peran penyeimbang dan pewaris nilai budaya. Topi dan atribut lainnya menjadi penanda status, sehingga keseluruhan kostum menegaskan hierarki sosial dan identitas budaya melalui bahasa non-verbal yang tersusun sistematis (Saussure, 1988; Geertz, 1973).

Properti utama, seperti salawaku, parang, dan tombak, berfungsi sebagai penanda simbolik kekuatan, perlindungan, dan kehormatan. Instrumen ini bukan hanya properti pertunjukan, tetapi juga bagian dari sistem komunikasi simbolik yang menguatkan narasi perang, status sosial, dan nilai historis. Kehadiran senjata tersebut mengukuhkan tarian Cakalele sebagai medium ekspresi nilai kolektif dan spiritualitas Tobelo yang hidup (Abbas et al., 2021; Bakri et al., 2020).

Secara keseluruhan, elemen musik, penari, kostum, dan properti membentuk sistem tanda budaya yang terpadu dengan struktur gerak dan narasi pertunjukan. Semua unsur ini berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal, menyampaikan identitas kolektif, sejarah perjuangan, dan nilai luhur yang terus dijaga. Dengan demikian, tarian Cakalele dipahami tidak hanya sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang menegaskan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis masyarakat Tobelo, sejalan dengan pendekatan semiotik dan linguistik antropologi (Geertz, 1973; Susilo et al., 2024).

Pembahasan

Makna simbolik dalam setiap gerakan Cakalele mencerminkan siklus hidup, perjuangan, dan relasi sosial dalam komunitas Tobelo. Gerakan-gerakan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan sarat dengan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku budaya menunjukkan adanya lima gerakan utama yang masing-masing memiliki simbol tersendiri:

Gerakan Somba

Gerakan menyatukan kedua tangan di hadapan para wanita berpakaian putih (disebut Mai-Mai) melambangkan permohonan izin dan penghormatan kepada leluhur sebelum memasuki medan perang. Dalam konteks semiotik, gerakan ini berfungsi sebagai penanda (signifier) yang merepresentasikan restu spiritual perempuan dan kekuatan feminin. Simbol ini selaras dengan pandangan masyarakat adat Tobelo yang memandang perempuan tua (ina-ina) sebagai penjaga nilai adat dan moral, sehingga gerakan ini menjadi sarana komunikasi budaya yang menegaskan norma dan etika sosial (Saussure, 1988; Geertz, 1973).

Gerakan Perang dan Tumbak

Gerakan meloncat sambil memegang senjata tradisional seperti salawaku (perisai) dan parang/tombak menandakan kesiapan bertarung dan perlindungan terhadap komunitas. Simbol ini menunjukkan nilai heroisme dan tanggung jawab laki-laki Tobelo sebagai pelindung wilayahnya. Penggunaan dua senjata sekaligus menegaskan keseimbangan antara pertahanan dan serangan, sehingga gerakan ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengekspresikan strategi perang dan identitas kolektif (Geertz, 1973).

Gerakan Memutar seperti Burung Baikole

Gerakan memutar badan disertai posisi jongkok menggambarkan burung Baikole, simbol kelincahan, kebijaksanaan, dan kemampuan membaca arah dalam perang. Dalam kerangka semiotik, burung Baikole berfungsi sebagai penanda roh penuntun yang hadir dalam setiap perjalanan penting, termasuk perang dan ritual adat, sehingga gerakan ini mengkomunikasikan nilai kearifan lokal dan strategi adaptif terhadap lingkungan (Susilo et al., 2024).

Gerakan Maju dan Menyerang

Langkah maju dengan posisi menyerang menandakan kesiapan menghadapi musuh secara langsung. Secara simbolik, gerakan ini merepresentasikan keberanian dan semangat kolektif untuk mempertahankan harga diri serta tanah leluhur. Dari perspektif antropologi budaya, gerakan ini berfungsi sebagai teks budaya yang mengajarkan persatuan, kewaspadaan, dan solidaritas terhadap ancaman eksternal (Geertz, 1973; Tasarane et al., 2022).

Gerakan Bertukar Posisi

Pertukaran posisi antara hulubalang dan kapitan menandakan fleksibilitas strategi perang dan kerja sama antarpemimpin, sementara hulubalang bungsu yang tetap di tengah melambangkan stabilitas dan kasih sayang, sebagai poros yang mendamaikan semua pihak. Gerakan ini sekaligus menjadi simbol penutupan, menghormati leluhur dan tamu kehormatan. Dalam analisis semiotik, gerakan ini berfungsi sebagai penanda struktur sosial dinamis dan simbol penyampaian nilai kolektif melalui ritual (Saussure, 1988; Geertz, 1973).

Secara keseluruhan, kelima ragam gerakan menampilkan simbol-simbol penting dalam struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Tobelo. Setiap gerak tidak hanya bermakna estetika, tetapi juga sarat nilai historis, spiritual, dan filosofis. Simbol-simbol ini menguatkan identitas masyarakat Tobelo sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kepahlawanan, kehormatan, dan spiritualitas leluhur. Temuan ini mendukung teori simbolik dalam antropologi budaya yang menyatakan bahwa ekspresi seni tradisional

adalah representasi nilai-nilai kolektif masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian, tarian Cakalele berfungsi sebagai text of culture, media komunikasi budaya antara generasi masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Tobelo.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tarian Cakalele pada masyarakat Tobelo bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, melainkan merupakan sistem simbolik yang kompleks dan sarat makna. Setiap gerakan, properti, musik, kostum, hingga formasi dalam tarian ini mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritualitas leluhur, dan identitas kolektif masyarakat Tobelo. Lima ragam gerakan utama dalam Cakalele secara berurutan merepresentasikan simbol penghormatan, kesiapan tempur, kecerdikan dalam strategi, keberanian dalam perlawanan, dan penutupan yang sarat makna sosial dan kepemimpinan.

Melalui pendekatan simbolik, tarian ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang berfungsi mengabadikan memori kolektif dan memperkuat relasi antar generasi. Temuan ini mendukung teori Clifford Geertz bahwa simbol dalam budaya berfungsi sebagai sistem makna yang memungkinkan manusia memahami realitas sosialnya. Dengan demikian, tarian Cakalele menjadi ruang komunikasi budaya masyarakat Tobelo yang hidup dan terus berkembang dalam menghadapi tantangan modernitas.

Daftar Pustaka

- Abbas, I., Hasim, R., & Usman, S. H. (2021). *Pelaksanaan Tari Cakalele di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan*. Universitas Khairun.
- Adam, R. (2022). Identitas budaya dalam ekspresi tarian Tobelo. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 11(2), 135–150.
- Arba, A., Salim, H., & Putra, T. (2023). The role of traditional music in cultural identity preservation: A case study of Maluku's war dances. *Journal of Indonesian Ethnomusicology*, 9(1), 45–60.
- Bakri, M. I., Sahetapy, F., & Kainama, R. (2020). Symbolic structures in the Cakalele war dance movements. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 15(2), 78–92.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hymes, D. (1963). Introduction: Toward ethnographies of communication. *American Anthropologist*, 66(6), 1–34.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Saussure, F. de. (1988). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Open Court Publishing. (Original work published 1916)
- Susilo, A., Wulandari, S., & Prasetyo, B. (2024). Aesthetic and spiritual values in Maluku's traditional percussion instruments: A focus on the tifa. *Asian Journal of Ethnomusicology*, 12(1), 33–48.
- Tasarane, M., Rahman, S., & Latupono, E. (2022). Oral tradition and music transmission: The case of tifa rhythms in North Maluku. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 7(3), 112–128.